



Persepsi Masyarakat Dusun Iroyudan terhadap Pengembangan Pariwisata Taman Jati Larangan Kabupaten Bantul

Skolastika Widiatikasyanti^{1*}, Elinda Tria Wati²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Alamat : Jl. Colombo No. 1 Karangmalang, Condongcatur, Depok, Sleman

Korespondensi penulis : skolastikawidiatiaksyanti@uny.ac.id*

Abstract. *Jati Larangan Park in Iroyudan Hamlet, Bantul Regency, is a community-based tourism area with historical, cultural, and natural potential. Despite its appeal as a religious and outdoor tourism destination, the park experienced a decline in activity following the COVID-19 pandemic. This study aims to analyze community perceptions of the development of Jati Larangan Park to support participatory and sustainable tourism development strategies. The research method used a qualitative descriptive approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that the community has a positive perception of the park because it is considered capable of providing economic, social, and cultural benefits. Youth groups, MSMEs, and the general public recognize the importance of this tourism revival, although management is still hampered by human resources, weak institutional structures of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and a lack of digital literacy for the promotion and marketing of local products. Community involvement is reflected in the spirit of mutual cooperation and the desire to revitalize the park through various tourism activities. However, a more systematic strategy is still needed in terms of institutional strengthening, youth empowerment, MSME capacity development, and digital promotion. With a Community-Based Tourism (CBT) approach, Jati Larangan Park has the potential to become a leading destination in Bantul with collaborative and sustainable management. In addition to social and economic aspects, the development of Jati Larangan Park must also consider environmental and spatial planning dimensions. Currently, parts of the park are poorly managed, with a lack of sanitation facilities, information boards, and accessible tourist routes for the elderly and people with disabilities. This presents a challenge in realizing an inclusive and comfortable destination.*

Keywords: *Community Perception, Community-Based Tourism, Iroyudan Hamlet, Local Empowerment, Tourism Management.*

Abstrak. Taman Jati Larangan di Dusun Iroyudan, Kabupaten Bantul, merupakan kawasan wisata berbasis komunitas yang memiliki potensi historis, budaya, dan alamiah. Meskipun memiliki daya tarik sebagai wisata religi dan alam terbuka, keberadaan taman ini sempat mengalami penurunan aktivitas pasca pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap pengembangan Taman Jati Larangan guna mendukung strategi pembangunan pariwisata yang partisipatif dan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap taman tersebut karena dinilai mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan kultural. Kelompok pemuda, pelaku UMKM, dan warga umum menyadari pentingnya kebangkitan wisata ini, meskipun pengelolaan masih terkendala sumber daya manusia, lemahnya struktur kelembagaan Pokdarwis, serta kurangnya literasi digital untuk promosi dan pemasaran produk lokal. Keterlibatan masyarakat tergambar dalam semangat gotong royong dan keinginan untuk menghidupkan kembali taman melalui berbagai kegiatan wisata. Namun demikian, masih dibutuhkan strategi yang lebih sistematis dalam hal penguatan kelembagaan, pemberdayaan pemuda, pengembangan kapasitas UMKM, dan promosi digital. Dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT), Taman Jati Larangan berpotensi menjadi destinasi unggulan di Bantul dengan pengelolaan yang kolaboratif dan sustainable. Selain aspek sosial dan ekonomi, pengembangan Taman Jati Larangan juga harus memperhatikan dimensi lingkungan dan tata ruang. Saat ini, sebagian area taman masih kurang tertata dengan baik, seperti kurangnya fasilitas sanitasi, papan informasi, dan jalur wisata yang ramah bagi pengunjung lansia maupun difabel. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan destinasi yang inklusif dan nyaman.

Kata Kunci: Dusun Iroyudan, Pemberdayaan Lokal, Pengelolaan Pariwisata, Persepsi Masyarakat, Wisata Berbasis Komunitas.

1. LATAR BELAKANG

Yogyakarta adalah salah satu provinsi istimewa di Indonesia yang menarik untuk dikunjungi. Terdapat fenomena alam dan sosial yang unik di sini sehingga mendatangkan wisatawan baik lokal maupun asing. Di kalangan masyarakat Indonesia, Yogyakarta dipersepsikan sebagai pusat kebudayaan Jawa yang masih kental. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai hal seperti keberadaan cagar budaya kompleks keraton, ritual kejawen, tradisi, bahkan kuliner yang disajikan. Tren kunjungan ke Yogyakarta naik dari tahun ke tahun pasca pandemi covid 2019. BPS mencatat terdapat 11.338 kunjungan wisatawan mancanegara per Desember 2023.

Provinsi Yogyakarta sendiri memiliki 4 kabupaten dan satu kotamadya yaitu Kabupaten Gunung Kidul di bagian timur, Kabupaten Bantul di sisi selatan bagian tengah, Kulonprogo berada di paling barat. Sleman di sisi utara dan Kota Yogyakarta berada di tengah antara Bantul dan Sleman. Pembangunan yang terjadi di kelima wilayah tersebut relatif tidak merata juga dalam hal pariwisata.

Pariwisata di Yogyakarta masih tersentralisasi di Kota Yogyakarta dan Sleman. BPS mencatat pada tahun 2025 jumlah wisatawan lokal yang mengunjungi Kota Yogyakarta dan Sleman pada bulan Januari sebesar 2.341.800 jiwa. Sedangkan jumlah wisatawan menuju kota sekitarnya yaitu Kulonprogo 202.353, Bantul 628.047, dan Gunung Kidul 585.909. Berdasarkan data persebaran wisata tersebut diperlukan upaya untuk menggiatkan pariwisata di kabupaten yang lain sehingga terjadi pembangunan yang lebih merata dan menghindari adanya overtourism yang bisa berdampak buruk.

Bantul sebagai kabupaten yang memiliki jumlah pengunjung wisatawan terbanyak ketiga memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan. Bantul sendiri memiliki objek wisata alam, historis, dan budaya. Pada sebelah selatan Kabupaten terdapat berbagai pantai selatan yang telah banyak diekslore seperti Pantai Parangtritis dan Parangkusumo. Selain wisata alam juga terdapat wisata kombinasi budaya dan alam. Salah satu potensi wisata tersebut adalah Taman Jati Larangan yang berada di Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan.

Perkembangan pariwisata di tingkat lokal sering kali menghadirkan dinamika tersendiri, terutama terkait dengan persepsi dan sikap masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk manfaat ekonomi yang diharapkan dan dampak sosial yang mungkin timbul dari pengembangan pariwisata, (AbbasiDorcheh Sharareh & Mohamed, 2013). Dukungan terhadap partisipasi

masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan manfaat ekonomi lokal dan mengurangi dampak sosial negatif, (Nadhirah Faizzati & Adiputra Agung, 2024)

Dalam konteks Dusun Iroyudan, belum banyak kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana masyarakat memaknai keberadaan Taman Jati Larangan: apakah sebagai peluang, ancaman, atau kombinasi keduanya. Meskipun masyarakat Dusun Iroyudan masih belum dan mengelola pariwisata secara integratif (Ananti dkk., 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi masyarakat Dusun Iroyudan terhadap keberadaan pariwisata Taman Jati Larangan. Dengan memahami persepsi masyarakat, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih partisipatif, adil, dan berkelanjutan mengingat masyarakat lokal adalah elemen terpenting dalam keberhasilan sebuah organisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Taman Jati Larangan adalah sebuah lahan milik pribadi yang terletak di RT 01, Dusun Iroyudan. Taman ini menjadi istimewa karena memiliki sebuah makam dari Ki Ageng Wiroyudho yang kemudian menjadikan wilayah ini bernama Iroyudan. Konon Ki Ageng Wiroyudho adalah salah satu panglima perang Pangeran Diponegoro yang sempat bersembunyi di Gua Selarong. Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut Taman Jati Larangan memiliki potensi sebagai wisata historis atau wisata minat khusus. Selain itu letak dari Taman Jati Larangan sendiri beradai perbukitan kapur dengan ketinggian 10-200 mdpl sehingga dari titik tertinggi dapat melihat pemandangan Kota Bantul. (Syamsu dkk., 2022) mengatakan bahwa Jati Larangan dikarunia bentang alam yang menarik karena berada di lereng perbukitan kapur yang berlapis-lapis sehingga dari lereng bukit ini dapat nampak pemandangan Kabupaten Bantul.

Taman Jati Larangan awalnya merupakan sebuah kebun yang ditanami Jati dan Sengon. Taman Jati Larangan merupakan sebuah taman yang ditumbuhi sengon sehingga memiliki suasana yang tenang dan sejuk. Sejak tahun 2019 Iroyudan yang merupakan salah satu bagian dari Kalurahan Guwosari diminta untuk mengembangkan sebuah tempat wisata untuk mensukseskan program satu dusun satu tempat wisata (Profil Kalurahan Guwosari, t.t.). Masyarakat dusun Iroyudan memilih Taman Jati Larangan sebagai objek wisata yang dapat dikembangkan. Masyarakat bergotong royong untuk mempercantik Taman Jati Larangan dengan menambah variasi vegetasi dan membangun beberapa fasilitas tambahan seperti mushola, kantin dan kamar mandi. Iroyudan telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam perencanaan dan pengembangan Taman Jati Terlarang, menunjukkan komitmen

terhadap kepentingan kolektif atas keuntungan individu. (Ananti et al., 2023) Hal ini membuat Taman Jati Larangan sebagai objek wisata yang berbasis komunitas masyarakat atau *Community Based Tourism*. (Ananti dkk., 2023) mengatakan bahwa Taman Jati Larangan telah dikelola dengan baik oleh masyarakat yang sesuai dengan standar ASEAN CBT.

Masyarakat adalah salah satu komponen penting dalam pengembangan sebuah pariwisata. Sebuah pariwisata akan maju jika mendapat dukungan dari masyarakat sekitarnya. Begitu pula sebuah pariwisata akan mulai berjalan jika ada sekelompok masyarakat yang mengunjungi tempat pariwisata tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata sangat diperlukan, (Ahmad dkk., 2022). Masyarakat lokal mengalami peningkatan pendapatan melalui kegiatan pariwisata, yang dapat mengarah pada perluasan usaha kecil dan menengah (UKM), (Asih Wismaningtyas et al., n.d, 2022)

Masyarakat akan menerima manfaat dalam berbagai aspek dari pengelolaan pariwisata. Dengan menerapkan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal dapat diberdayakan untuk meningkatkan keterlibatan anggota dan keuntungan pariwisata. Pariwisata yang berkembang akan mendatangkan berbagai manfaat bagi masyarakat di sekitar objek wisata. Inisiatif CBT menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat, memungkinkan mereka untuk melayani sebagai tuan rumah, menyediakan layanan, dan terlibat dalam bisnis terkait pariwisata (Ahsani et al., 2022). Terwujudnya pengembangan ekowisata diharapkan masyarakat memperoleh manfaat secara ekonomi sehingga dapat tumbuh motivasi untuk melakukan kegiatan kepariwisataan secara swadaya, (Meitasari dkk., 2023).

Perkembangan pariwisata semakin bertumbuh dari tahun ke tahun karena menjadi sektor yang terus diandalkan. Perkembangan tersebut membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, pengembangan destinasi wisata tidak hanya difokuskan pada kawasan unggulan nasional, tetapi juga merambah ke tingkat desa dan dusun dengan pendekatan berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Gagasan bahwa dukungan masyarakat lokal sangat penting bagi pelestarian lingkungan di negara berkembang menginspirasi munculnya pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat (Iqbal dkk., 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan partisipasi mereka dalam pengelolaan pariwisata, serta memastikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan (Wisroni et al., 2021) Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta melestarikan budaya dan lingkungan sekitar (Ardianti & Febriyan Eprilianto, 2022)

3. METODE PENELITIAN

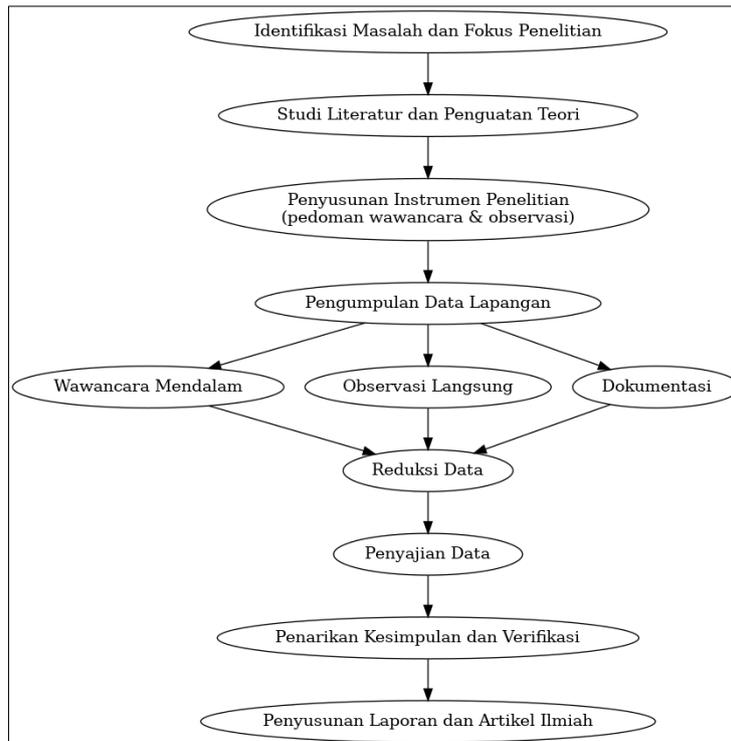
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Taman Jati Larangan, Dusun Iroyudan, Kabupaten Bantul. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dan alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Creswell, 2016).

Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap berbagai pandangan masyarakat, terutama dalam menggali harapan, kekhawatiran, dan keterlibatan mereka terhadap objek wisata berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2019) yang menyatakan bahwa metode kualitatif sangat efektif dalam memahami makna yang terkandung dalam interaksi sosial secara holistik.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Subjek penelitian terdiri dari warga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Taman Jati Larangan, tokoh masyarakat (termasuk kepala dusun), anggota Pokdarwis, pelaku UMKM lokal, serta perwakilan pemuda desa.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu Wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci, Observasi langsung terhadap kondisi kawasan wisata dan aktivitas sosial ekonomi di sekitarnya, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan data sekunder seperti laporan Pokdarwis, dokumen kebijakan desa, dan artikel ilmiah terkait.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi spesifik sekaligus memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pandangannya secara bebas. Observasi dilakukan untuk menguatkan data verbal dan menilai kondisi eksisting taman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis ini dilakukan secara simultan sepanjang proses penelitian berlangsung, dengan proses triangulasi untuk memastikan validitas data.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas masyarakat Dusun Iroyudan menunjukkan persepsi positif terhadap keberadaan dan potensi pengembangan Taman Jati Larangan. Mereka melihat taman ini tidak hanya sebagai situs sejarah dan religi, tetapi juga sebagai ruang publik yang menyenangkan dan cocok untuk kegiatan sosial-masyarakat. Taman berfungsi sebagai ruang publik yang membuat tenang, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan tempat yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi sesama warga (Dawson, 2023) Persepsi positif masyarakat kemungkinan dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam pengembangan taman, yang sejalan dengan prinsip CBT (Hidayanti & Fitrianto, 2022) Dukungan ini sejalan dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) yang diterapkan pada kawasan tersebut (Ananti dkk., 2023)

Respon kepala dusun menegaskan bahwa taman ini memiliki potensi ekonomi, budaya, dan spiritual yang kuat. Namun, kondisi pasca pandemi membuatnya mengalami mati suri karena kurangnya promosi dan aktivitas. Situasi ini mengindikasikan adanya celah dalam manajemen atraksi wisata serta pemasaran digital yang belum optimal (Syamsu dkk., 2022)

Pekerjaan sebagian besar warga Iroyudan bekerja sebagai buruh harian lepas, pembuat tempe, dan produsen makanan tradisional seperti dawet. Ketergantungan terhadap pekerjaan informal ini menyebabkan pendapatan yang tidak stabil. Mereka menyadari bahwa

kebangkitan wisata di Taman Jati Larangan dapat menjadi peluang tambahan penghasilan, baik melalui berjualan langsung di kawasan wisata maupun promosi produk lokal (Purwaningrum & Ahmad, t.t.)

Keberadaan taman sebagai pusat aktivitas wisata diharapkan mampu menyediakan ruang untuk memasarkan produk lokal dan membuka lapangan kerja baru. Kondisi ini memperkuat teori Social Exchange Theory (SET), di mana masyarakat mendukung pariwisata karena mereka melihat manfaat ekonomi langsung. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Tebay dkk., 2021) yang menyatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi berhubungan signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata

Kelompok pemuda menunjukkan harapan agar Taman Jati Larangan hidup kembali. Namun, mereka juga menyadari keterbatasan waktu dan struktur pengelolaan yang belum jelas. Tidak adanya sistem kerja atau pembagian jobdesk menjadi kendala utama. Meskipun terdapat ide kreatif seperti pertunjukan budaya "Sinom", ide tersebut masih berupa wacana dan belum terealisasi karena lemahnya koordinasi dan kepemimpinan kolektif di kalangan muda (Ananti dkk., 2023)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada saat ini menghadapi kendala sumber daya manusia, di mana sebagian besar anggotanya memiliki kesibukan lain. Kelembagaan ini belum berjalan optimal dalam memfasilitasi kegiatan wisata secara berkelanjutan. KWT (Kelompok Wanita Tani) baru memulai aktivitasnya dan belum memberikan hasil konkret. Dibutuhkan waktu dan pendampingan agar inisiatif ini bisa memberikan dampak ekonomi secara nyata (Purwaningrum & Ahmad, 2021). Pengelolaan taman selama ini berada di bawah Pokdarwis, namun keberlanjutannya terhambat oleh keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Anggotanya rata-rata memiliki pekerjaan lain, sehingga kontribusi untuk pengelolaan tidak optimal.

Sementara itu, kelompok KWT telah memulai inisiatif pertanian produktif di sekitar kawasan taman, meski hasilnya belum dapat dirasakan secara signifikan dalam jangka pendek. Hal ini seperti yang disampaikan (Al Nido et al., 2024) bahwa penguatan modal sosial pada anggota KWT mampu menjaga kohesivitas kelompok dan mendukung produktivitas kegiatan kelompok tani produktif melalui kerjasama dan pelatihan terstruktur. Selain itu, studi lain memperlihatkan setidaknya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara peran serta anggota KWT terhadap peningkatan pendapatan keluarga (Dahlia et al., 2023)

Pelaku UMKM lokal yang mengandalkan pemasaran konvensional, seperti titip jual di toko-toko sekitar atau objek wisata lain seperti Goa Selarong disebabkan karena belum ada pemahaman mengenai cara menggunakan platform digital (*e-commerce, GoFood, GrabFood*,

dll), yang berimbas pada rendahnya daya saing dan jangkauan pasar produk (Ananti dkk., 2023). Kebutuhan terhadap pelatihan literasi digital dan strategi pemasaran modern menjadi sangat mendesak. Hal ini sejalan dengan temuan (Awa & Hutomo, 2025) yang menekankan bahwa rendahnya literasi digital pada pelaku UMKM pariwisata di daerah penyangga destinasi menyebabkan ketimpangan akses pasar dan lemahnya keberlanjutan usaha. Penerapan digital marketing berbasis pelatihan intensif dinilai mampu meningkatkan visibilitas UMKM, membangun merek lokal, dan memperluas jejaring distribusi produk pariwisata (Kusherdiana & Muslim, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Provinsi Yogyakarta memang memiliki beragam potensi pariwisata namun belum terdistribusi merata. Bantul sebagai salah satu kabupaten dengan keragaman bentang alam dan sosial memiliki potensi untuk dikembangkan agar tidak terjadi over tourism di Kota Yogyakarta maupun Kabupaten Sleman. Salah satu potensi di Kabupaten Bantul adalah adanya Taman Jati Larangan. Tempat ini memiliki aksesibilitas yang baik dan mengandung nilai historis sehingga tidak hanya menjual wisata alam namun juga minat khusus. Diperlukan kesiapan dan kerjasama dari masyarakat sekitarnya untuk mengembangkan sebuah potensi wisata di wilayah tertentu. Masyarakat di sekitar Jati Larangan secara umum memiliki persepsi positif terhadap pengembangan Taman Jati Larangan. Masyarakat melihat taman ini sebagai sumber potensi ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, untuk mencapai pengelolaan yang berkelanjutan, diperlukan sinergi antarsektor, pelibatan generasi muda, penguatan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dan KWT, serta literasi digital bagi UMKM. Diperlukan strategi promosi yang lebih modern dan berkelanjutan agar taman ini tidak hanya hidup kembali, tetapi juga tumbuh menjadi destinasi unggulan di Bantul.

DAFTAR REFERENSI

- AbbasiDorcheh Sharareh, & Mohamed, B. (2013). Local perception of tourism development: A conceptual framework for the sustainable cultural tourism. *Journal of Management and Sustainability*, 3(2). <https://doi.org/10.5539/jms.v3n2p31>
- Ahmad, N. F., Hamzah, S. N., & Nursinar, S. (2022). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai Minanga Desa Kotajin Utara Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2022.Vol.6.No.2.208>
- Ahsani, R. D. P., Wulandari, C., Dinata, C., Azmi, N. A., & Fathani, A. T. (2022). The challenges and opportunities for developing community-based tourism in Indonesia. *Journal of Governance*, 7(4). <https://doi.org/10.31506/jog.v7i4.16232>

- Al Nido, R., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., Muatip, K., & Kartika Sari, L. (2024). Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok: Indonesia. *Agrivet: Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 12(1), 117–132.
- Ananti, D. D., Lestari, F. P., Purwaningrum, H., & Ahmad, H. (2023). Community based tourism in the management of tourism in Jati Larangan and Sengon Park. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1090>
- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata melalui pendekatan community based tourism (studi pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Badan Pusat Statistik*.
- Awa, A., & Hutomo, Y. P. (2025). Pelatihan dan pendampingan creative digital marketing sebagai media promosi produk UMKM menggunakan Canva dan CapCut. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 40–60. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v6i1.16287>
- Dahlia, Z., & Novianty, R. (2023). Pengaruh partisipasi kelompok wanita tani (KWT) Melati terhadap peningkatan perekonomian keluarga (studi pada KWT Melati di Desa Mosso Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). *Jurnal ANNISA*, 16(1), 12–18. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Dawson, M. (2023). Recreation, restoration and reconciliation: Contemporary approaches to the historic environment. In *The Historic Environment: Policy and Practice* (Vol. 14, Issue 1, pp. 1–4). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/17567505.2023.2178130>
- Hidayanti, S., & Fitrianto, A. R. (2022). Community based tourism (CBT) pada kawasan wisata religi dan peningkatan ekonomi masyarakat. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.656>
- Iqbal, M., Elianda, Y., Nurhadiyanti, N., & Akbar, A. (2021). Community-based ecotourism in Indonesia: A case study in Nglanggeran Tourism Village. *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v17i1.252>
- Kusherdiana, R., & Muslim, S. (2024). Application of sustainable tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 8(2), 132–145. <https://doi.org/10.34013/jk.v8i2.1504>
- Meitasari, D., Bafadhal, A. S., Mutisari, R., & Dewi, H. E. (2023). Local community perceptions of tourism impact in the Bromo Tengger Semeru National Park ecotourism area. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2), 229–239. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.9117>
- Nadhirah Faizzati, & Adiputra Agung. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Jawa Tengah. *Satwika*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.30583>
- Profil Kalurahan Guwosari. (n.d.).
- Purwaningrum, H., & Ahmad, H. (2021). Evaluasi pengelolaan wisata Jati Larangan dan Taman Sengon melalui indikator 5A di Dusun Iroyudan.
- Syamsu, M. N., Ashartono, R., Purwaningrum, H., & Ahmad, H. (2022). Readiness of Jati Larangan tourism object and Sengon Park as a tourist attraction effort recovery post-pandemic economic activity. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(3), 437–443. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i3.140>

- Tebay, S., Kaber, Y., Angin, E. P., Manangkalangi, E., Manuputty, A., & Rumayomi, M. R. (2021). Relationship between perception and socio-economic characteristics of culture community in the development of marine ecotourism in Nusmapi Island. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(4), 373. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2021.Vol.5.No.4.181>
- Tri Asih Wismaningtyas, A. M., Y. K., R. A. W., F., S., S. S., S. M., & Hendrarto. (2022). Community based tourism dalam pengembangan pariwisata di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 4(7), 20–28. <http://balkondesborobudur.com/desa->
- Wisroni, W., Jalius, J., Fauzi, H., & Pamungkas, A. H. (2021). The role of the community in building a tourist village. *Proceeding of Non-Formal Education International Seminar*, 7(Digital Press). <https://doi.org/10.29037/digitalpress.47412>